

HUBUNGAN PENGETAHUAN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DENGAN KEPATUHAN MENJALANI TERAPI HEMODIALISIS DI RUMAH SAKIT dr. SOEPRAOEN MALANG

Beta Herilla Sekti¹, Yunita Eka Pratiwi², Ratih Tyas Widara³

^{1,2,3}) Program Studi Sarjana Farmasi Klinis dan Komunitas, Institut Teknologi,
Sains, dan Kesehatan RS dr Soepraoen Kesdam V/BRW Malang, Jawa Timur,
Indonesia

e-mail: yunitaekap.20@gmail.com

ABSTRAK

Jika ginjal kehilangan fungsinya secara permanen karena gagal ginjal kronis, maka memerlukan cuci darah atau transplantasi untuk menjaga kualitas hidup. Ketika fungsi ginjal hilang, terapi hemodialisis dapat digunakan sebagai penggantinya. Riset ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan pasien dengan kepatuhan menjalani terapi hemodialisis di RS dr Soepraoen Malang. Studi korelatif cross-sectional kuantitatif adalah bagian dari penyelidikan ini. Kuesioner CKD-KQ dan ESRD-AQ digunakan untuk mengumpulkan data. Lima puluh orang dijadikan sebagai ukuran sampel penelitian. Berdasarkan pengelompokan gender, penelitian ini menemukan bahwa 32 responden (atau 64 persen) adalah laki-laki. Terdapat 23 responden (atau 46%) orang yang berusia antara 36 dan 50 tahun. Berpendidikan sekolah dasar (32%) dan sekolah menengah atas (32%). Hasil uji korelasi rank spearman menunjukkan nilai sebesar 0,897. Penelitian ini tidak menemukan hubungan antara pengetahuan pasien hemodialisis dengan tingkat kepatuhan di RS Dokter Soepraoen Malang.

Kata kunci: pengetahuan, gagal ginjal kronik, kepatuhan, terapi hemodialisis

ABSTRACT

If your kidneys have permanently lost function due to chronic renal failure, you will need dialysis or a transplant to maintain your quality of life. When kidney function is lost, hemodialysis therapy can be used as a replacement. This study aims to examine the connection between patient awareness and adherence to hemodialysis treatment at the doctor Soepraoen Malang Hospital. Quantitative cross-sectional correlative studies are a part of this investigation. The CKD-KQ and ESRD-AQ questionnaires were used to assemble the data. Fifty individuals served as the study's sample size. Based on the gender breakdown, the study found that 32 participants (or 64 percent) were male. There were 23 (or 46%) people who were between the ages of 36 and 50. Elementary school (16%) and high school (32%) education. The results of the Spearman rank correlation test indicate a value of 0.897. This study found no correlation between hemodialysis patient awareness and adherence rates at the doctor Soepraoen Malang hospital.

Keywords: Knowledge, Chronic Kidney Failure, Hemodialysis therapy, Compliance

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronis ialah mekanisme penyakit yang menunjukkan serangkaian gejala klinis dan menyebabkan penurunan fungsi ginjal dengan perlahan. Gangguan ginjal ialah situasi medis yang mana penurunan fungsi ginjal yang permanen serta memerlukan pengobatan ginjal alternatif seperti cuci darah atau transplantasi ginjal (Iswara, 2021). Menurut *World Health Organization* (WHO), setiap tahunnya penyakit gagal ginjal mengakibatkan mortalitas sebanyak 850.000 orang. Angka ini menggambarkan bahwa dalam daftar penyebab kematian utama di seluruh dunia, penyakit ginjal kronis berada di peringkat ke-12. Menurut *ESRD patients (Endstage Renal Disease)* prevalensi penyakit ginjal kronis di dunia tahun 2017, 2018, dan 2019 berturut-turut ada 2.241.998 orang, 2.303.354 orang, dan 2.372.697 orang. Berdasarkan pernyataan tersebut, terjadi kenaikan angka pasien gagal ginjal kronis setiap tahunnya yaitu kisaran 3% (Adiyati, 2022).

Menurut laporan tahun 2017 oleh *Indonesian Renal Registry*, setiap tahun terjadi peningkatan pasien penyakit ginjal kronis (IRR, 2017). Tahun 2018, 132.142 pasien telah dirawat, dan 66.433 di antaranya baru menerima hemodialisis. Sementara itu, pada provinsi Jawa Timur dilaporkan terdapat 9.607 pasien baru di tahun 2018 (IRR, 2018). Menurut laporan *Indonesian Renal Registry*, 32,2% pasien PGK yang terapi hemodialisis pada tahun 2017 dan terjadi peningkatan menjadi 42,2% di tahun 2018 (IRR, 2018). Komorbiditas pasien yaitu tekanan darah tinggi, jika mengalami gagal ginjal kronis maka tekanan darah tidak dapat terkontrol. Diabetes juga dicatat sebagai komorbiditas dan pasien masih harus mengonsumsi obat untuk menurunkan gula darah pada saat diagnosis (IRR, 2018).

HD adalah terapi untuk menggantikan fungsi ginjal dengan menyaring darah dari tubuh melalui mesin. Hemodialisis hanya membantu memperpanjang kualitas hidup tidak dapat menyembuhkan. Penderita HD harus mengubah pola makan, obat-obatan, dan pola makan karena ginjal tidak berfungsi secara normal (Sitorus et al., 2022). Kurangnya informasi tentang program pengobatan dan manfaat pengobatan/terapi berakibat pasien tidak mengikuti anjuran pengobatan, karena pengetahuan membentuk perilaku kesehatan. Pengetahuan

baik menyebabkan perilaku keperawatan yang baik, sedangkan pengetahuan yang kurang juga dapat menyebabkan perilaku keperawatan yang buruk (Boyoh et al., 2015).

METODOLOGI PENELITIAN

Riset ini termasuk jenis riset korelatif kuantitatif yang memakai desain *cross sectional* dimana pasien diteliti dalam saat bersamaan (sekali waktu) yaitu saat agustus 2023. Populasi riset ialah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang melaksanakan terapi dialisis. Total sampel dari perhitungan didapatkan hasil ada 50 sampel penelitian. Pemilihan sampel dilaksanakan dengan rumus *slovin* yang termasuk dalam kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yang digunakan adalah Pasien gagal ginjal kronik yang melaksanakan terapi hemodialisis lebih dari 3 bulan, pasien memiliki kemampuan berkomunikasi dengan lancar, dan pasien gagal ginjal kronik yang bersedia berpartisipasi sebagai responden. Sedangkan kriteria eksklusi dalam riset ini ialah pasien cito dan pasien gagal ginjal kronik yang tidak sadar.

Alat yang dipakai riset ini ialah formulir pengumpulan data terkait informasi demografi sampel riset yaitu jenis kelamin, usia, dan riwayat pendidikan. Alat lain yang dipakai ialah 2 kuesioner yaitu *Chronic Kidney Disease Knowledge Questionnaire* (CKDKQ) dan *The End-Stage Renal Disease Adherence Questionnaire* (ESRD-AQ). Kuesioner CKDKQ mencakup 24 item pertanyaan yang berkaitan dengan aspek-aspek seperti fisiologi ginjal, fungsi ginjal, pemeriksaan kesehatan ginjal, faktor risiko, tanda dan gejala kelanjutan penyakit (Ratnasari et al., 2022). Kuesioner ini sudah terpenuhi uji validitas (nilai correlation $\geq 0,361$ dari total 30 responden) dan reliabilitas (nilai Cronbach alpha= 0,772). Sedangkan kuesioner ESRD-AQ mencakup 46 pertanyaan yang dibagi menjadi lima bagian. Bagian pertama terdapat 5 poin berisi tentang informasi umum terkait riwayat gagal ginjal kronik. Bagian kedua terdapat 14 poin berisi tentang perawatan hemodialisa. Bagian ketiga terdapat 9 poin berisi tentang obat-obatan. Bagian keempat terdapat 10 poin berisi tentang pembatasan cairan dan bagian kelima terdapat 8 poin berisi tentang pembatasan diet. Kuesioner ini sudah terpenuhi uji validitas (nilai correlation $\geq 0,361$ dari total 30 responden) dan reliabilitas (nilai Cronbach alpha= 0,607)

Analisis data univariat dilaksanakan dengan memakai microsoft excel, data yang terkumpul diproses dan disajikan dalam bentuk persentase yang ditampilkan dalam tabel, disertai dengan penjelasan yang relevan. Analisis secara bivariat dengan uji korelasi *spearman rank* memakai program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset ini dilaksanakan diawal bulan Agustus 2023 di Rumah Sakit dr Soeproen Malang. Jumlah seluruh pasien yang terpenuhi kriteria inklusi berjumlah 50 pasien. Riset ini mendapatkan persetujuan izin penelitian dengan nomor:B/1422/VII/2023. Data hasil riset ini diolah berdasarkan data karakteristik responden antara lain ialah jenis kelamin, usia, dan pendidikan. Hasil riset dipresentasikan dengan tabel, berikut tabel hasil data karakteristik responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan

Karakteristik pasien		Frekuensi (n=50)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	32	64
	Perempuan	18	36
Usia	10-19 tahun	0	0
	20-44 tahun	9	18
	45-59 tahun	23	46
	>60 tahun	18	36
	Tidak sekolah	0	0
	SD	16	32
Pendidikan	SMP	15	30
	SMA	16	32
	Sarjana	3	6

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil riset memperlihatkan yakni kebanyakan responden ialah laki-laki ada 32 responden (64%). Secara klinis laki-laki memiliki peluang lebih tinggi menderita gagal ginjal kronis daripada perempuan. Penyebabnya yaitu perempuan cenderung lebih menjaga gaya hidup yang baik daripada laki-laki, yang mengakibatkan laki-laki rentan terjangkit gagal ginjal kronik daripada perempuan (Pranandari&Supadmi, 2015). Ditunjang oleh riset yang dilaksanakan (Dewi, 2017) yang menyatakan karena hormon estrogen yang lebih tinggi pada perempuan, jumlah pasien gagal ginjal kronik laki-laki lebih besar

daripada perempuan. Hormon ini berperan dalam menahan produksi sitokin yang mempengaruhi penyerapan kalsium dalam rangkaian menjaga kalsium seimbang.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil pada tabel 1 memperlihatkan yakni setengah dari responden berada direntang usia 45-59 tahun, yaitu ada 23 orang (64%). Hal ini ditunjang dari riset yang dilaksanakan (Delima & Tjitra, 2017) yang menunjukkan prevalensi penyakit ginjal meningkat dengan bertambahnya usia. Ditunjang kembali dengan penelitian (Hervinda & Novadian, 2014) mengemukakan bahwa ginjal akan mengalami perubahan anatomi, fisiologi, dan sitologi seiring bertambahnya usia. Ketika melebihi usia 30 tahun, ginjal akan kehilangan ketebalan korteknya kisaran 20% setiap dekade.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Hasil tabel 1 menunjukkan setengah dari responden berpendidikan SD dan SMA yaitu masing-masing sejumlah 16 responden. Yuliah (2009) pada penelitiannya menyatakan jika seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung berpengetahuan lebih luas, mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri untuk menghadapi masalah, tingkat kepercayaan diri yang tinggi, pengalaman, dan kemampuan dalam merencanakan cara mengatasi situasi. Mereka juga cenderung memahami petunjuk yang diarahkan tenaga medis, mengurangi kecemasan, dan dapat berperan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini selaras terhadap teori bahwa pengetahuan atau pemahaman kognitif memegang peran dalam membentuk tindakan. Perilaku yang didasarkan pada pengetahuan cenderung lebih konsisten dibandingkan dengan yang tidak didasarkan pada pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi n=50	Persentase (%)
Baik	33	66
Cukup	12	24
Kurang	5	10

Berdasarkan data pada tabel 2 menunjukkan mayoritas responden berada pada kategori baik ada 33 (66%). Hasil tersebut serupa dengan penelitian Kurniawati & Asikin (2018) yang menjelaskan bahwa dari keseluruhan responden ada 33 (62,3%) dikategorikan baik dan 20 orang (37,7%) dalam kategori cukup. Pengetahuan memiliki dampak pada pembentukan perilaku, dimana seseorang yang mempunyai pengetahuan baik tentang kesehatan cenderung menunjukkan sikap positif terutama patuh terhadap pengobatan yang diikuti (Notoatmodjo, 2014).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kepatuhan

Kepatuhan	Frekuensi n=50	Persentase (%)
Patuh	46	92
Tidak Patuh	4	8

Berdasarkan data pada diatas dapat dijelaskan bahwa kepatuhan responden mayoritas patuh ada 46 (92%). Selaras terhadap Simbolon (2019) pada penelitiannya bahwa dari 30 terdapat 19 orang (63,3%) dikategorikan patuh. Kepatuhan terhadap kesehatan dapat diukur dan diamati secara langsung. Kepatuhan sendiri merupakan istilah yang menggambarkan dedikasi untuk menetapkan tujuan (Rahayu, 2019).

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Pasien Hemodialisis Dengan Kepatuhan Terapi Hemodilisa Di Rumah Sakit dr Soepraoen Malang.

No.	Pengetahuan	Kepatuhan terapi HD				Total		Nilai <i>p value</i>
		Patuh		Tidak Patuh				
		N	%	N	%	N	%	
1	Baik	33	66%	0	0%	33	66%	0,897
2	Cukup	12	24%	0	0%	12	24%	
3	Kurang	1	2%	4	2%	5	10%	
	Total	46	92%	4	8%	50	100%	

Hasil uji *spearman rank* hubungan antara pengetahuan pasien hemodialisis dengan kepatuhan terapi hemodialisis diperoleh *p-value* 0,897. Karena nilai *p-value*nya ≥ 0.05 artinya tidak terdapat hubungannya antara pengetahuan dan kepatuhan di Rumah Sakit dr Soepraoen Malang. Tingkat pengetahuan riset ini merupakan pemahaman pasien terkait dengan fisiologi ginjal, fungsi ginjal, pemeriksaan ginjal, faktor risiko, tanda dan gejala penyakit. Responden dengan

pengetahuan baik, cukup, dan kurang juga patuh melaksanakan terapi hemodialisis. Dari data tersebut menyatakan semakin baik pengetahuan maka pasien akan patuh melaksanakan terapi hemodialisis. Riset ini selaras terhadap Shafriansyah et al., (2023) yang menyebutkan yaitu tidak ada hubungannya antara pengetahuan gizi dengan kepatuhan diet pasien PGK-HD di RS tugurejo semarang dengan nilai p -value 0,475.

Menurut pendapat penulis tidak ada hubungannya antara pengetahuan dan kepatuhan, hal ini karena banyak pasien yang lama melaksanakan terapi hemodialisis sehingga pasien mengerti betapa pentingnya patuh melaksanakan terapi hemodialisa. Berdasarkan tanya jawab, banyak dari pasien yang melaksanakan terapi hemodialisis mengerti pentingnya melaksanakan terapi tepat waktu dan beberapa pasien sudah berpengalaman jika melewati terapi kondisinya akan semakin memburuk.

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik (66%) dan patuh terhadap terapi (92%). Hasil analisis uji *spearman rank* menunjukkan nilai p -value 0.897, karena p -valuenya ≥ 0.05 artinya bisa berkesimpulan yaitu tidak terdapat hubungannya antara pengetahuan dengan kepatuhan hemodialisis di Rumah Sakit dr Soeproen Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyoh, M. E., Kaawoan, A., & Bidjuni, H. (2015). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(3), 1-6.
- Delima, D., & Tjitra, E. (2017). Faktor Risiko Penyakit Ginjal Kronik : Studi Kasus Kontrol di Empat Rumah Sakit di Jakarta Tahun 2014. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(1), 17-26. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i1.7328.17-26>
- Dewi. (2017). Hubungan lamanya hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSU Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Hervinda, S., & Novadian, N. (2014). Prevalensi dan Faktor Risiko Penyakit Ginjal Kronik di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang Tahun 2012. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 46(4), 275-281.
- Indonesian, P., Registry, R., Renal, I., Indonesia, P. N., Kesehatan, D., Kesehatan, D., Nasional, J. K., Indonesian, K., Registry, R., Irr, A. M., Registry, I. R.,

- Ginjal, T., Memacu, P., Irr, P., Course, H., & Irr, L. (2017). *9 th Report Of Indonesian Renal Registry 2016*. 1–46.
- IRR. (2018). 11th report Of Indonesian renal registry 2018. *Indonesian Renal Registry (IRR)*, 14–15.
- Kurniawati, A., & Asikin, A. (2018). Gambaran Tingkat Pengetahuan Penyakit Ginjal Dan Terapi Diet Ginjal Dan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Di Rumkital Dr. Ramelan Surabaya. *Amerta Nutrition*, 2(2), 125. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i2.2018.125-135>
- Lia Iswara. (2021). Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis : Literature Review. *Borneo Student Research*, 2(2), 958–967.
- Mardiyah Adiyati, Z. (2022). Kepatuhan Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Dalam Diet. *Jurnal Ners*, 6(2), 33–36.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pranandari&Supadmi. (2015). Faktor Risiko Gagal Ginjal Kronik Di Unit Hemodialisis RSUD Wates Kulon Progo. *Applied Physics Letters*, 25(7), 415–418. <https://doi.org/10.1063/1.1655531>
- Rahayu, C. E. (2019). Pengaruh Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Sumber Waras. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(1), 12–19. <https://doi.org/10.37012/jik.v11i1.63>
- Ratnasari, P. M. D., Yuliawati, A. N., & Dhrik, M. (2022). Analisis Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Pharmacoscript*, 5(2), 136–156.
- Shafriansyah, H., Widiasih, E., Noviasari, N. A., & Riani, R. I. (2023). Hubungan Pengetahuan Gizi Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Derajat Kepatuhan Diet Pasien Pgk-Hd Di Rs Tugurejo Semarang. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(2), 1537–1545. <https://doi.org/10.33024/jikk.v10i2.9240>
- Sitorus, L., Rizqi, E. R., & Indrawati. (2022). Diet Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(3), 127–132.
- Yuliaw. (2009). *Hubungan Karakteristik Individu dengan Kualitas Hidup Dimensi Fisik pasien Gagal Ginjal Kronik di RS Dr. Kariadi Semarang*.